

# **Eksistensi Bahasa Isyarat sebagai Bentuk Kebhinekaan Bahasa Indonesia dalam Kajian Teori Linguistik dalam Buku Pesona Bahasa**

**Ratih Gumilang**  
MAHKAMAH AGUNG REPUBLIK INDONESIA  
[ratih.gumilang@gmail.com](mailto:ratih.gumilang@gmail.com)

## **Abstrak**

Bahasa adalah alat komunikasi yang satu dengan manusia yang lainnya berupa bunyi, tanda dan simbol yang diucapkan, dituliskan dan diperagakan. Bahasa yang berisi penyampaian informasi dari pembicara kepada pembaca terdapat dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia pendengar atau, baik secara lisan, tulisan maupun gerakan. Bahasa Indonesia tidak hanya memiliki bahasa yang dilisankan saja akan tetapi Bahasa Indonesia pun memiliki sistem tanda bahasa berupa paduan gerak tangan dan jari, tubuh, kepala, dan ekspresi wajah yang melambangkan objek atau peristiwa yang dihasilkan berdasarkan pengalaman dan pemantauan indera penglihatan terhadap segala objek dan peristiwa yang dijumpai sehari-hari untuk mengomunikasikan apa yang dirasakan, diinginkan, dipikirkan, diketahui, dilakukan oleh masyarakat tuli yang disebut dengan Bahasa isyarat. Penulisan makalah ini memaparkan tentang persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia baik lisan maupun isyarat berdasarkan teori linguistik dasar dalam buku Pesona Bahasa yaitu adanya persamaan seperti kesepakatan, ragam resmi dan komunikasi sehari-hari, keragaman bahasa daerah, bahasa sastra, kata serapan serta adanya perbedaan yang terletak pada sarana produksi dan persepsi. Makalah ini disusun dengan teknik diskusi dengan teman tuli dan mengambil sumber literasi dari peneliti tuli dan dengar. Tujuan penulisan yaitu memberi pemahaman bahwasanya ada beberapa hal yang perlu dibenahi untuk menjaga eksistensi Bahasa Isyarat oleh Pemerintah Indonesia mengingat pengguna Bahasa Isyarat Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan pengguna Bahasa Indonesia lisan sebagai warga negara Indonesia.

**Kata Kunci :** Bahasa, Isyarat, Indonesia, Tuli

## **PENDAHULUAN**

Bahasa bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sangat penting digunakan, karena dalam kehidupan sehari-hari hampir semua aktivitas menggunakan bahasa. Baik menggunakan bahasa secara lisan maupun secara tulisan dan bahasa tubuh. Sebagaimana diketahui bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa sehingga memiliki ragam bahasa daerahnya masing-masing, sehingga untuk keperluan komunikasi antar suku bangsa diperlukan bahasa perantara atau bahasa pemersatu, yakni bahasa Indonesia. Fungsi umum bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi dan sosial. Posisi bahasa Indonesia diidentifikasi menjadi bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa Negara, dan bahasa baku/standar. Sebagai salah satu ragam dari bahasa Indonesia, sejarah lahir sampai tumbuh dan berkembangnya Bahasa Isyarat Indonesia sama halnya dengan sejarah bahasa Indonesia. Pembentukan Bahasa Isyarat Indonesia sama dengan bahasa

Indonesia yaitu dengan cara didiskusikan/disidangkan oleh para ahli bahasa lalu disepakati/diresmikan lalu dokumentasikan sekaligus disosialisasikan, lalu jika ada bahasa asing yg sering digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari dijadikan bahasa serapan lalu dikamuskan dan disosialisasikan kembali. Bahasa isyarat juga mengalami proses demikian karena bahasa isyarat di setiap daerah memiliki bahasa alami yang dipakai oleh masyarakat tuli (pada makalah ini akan digunakan istilah *tuli*. Istilah ini dipilih karena merupakan preferensi sebagian besar anggota komunitas tuli yang menggunakan bahasa isyarat, walaupun masih banyak yang menggunakan istilah tunarungu sesuai dengan KBBI) untuk berkomunikasi sehari-hari dengan memiliki beberapa gerakan tangan berbeda untuk suatu makna yang sama.

Penulis mengangkat tajuk tentang “Bahasa Isyarat sebagai Kebinekaan dalam Bahasa” ini adalah bentuk tindak lanjut dari hasil peneliti dengan judul “Eksistensi dan Urgensi Penerjemah Bahasa Isyarat bagi Penyandang Disabilitas Sensorik dalam Proses Peradilan Pidana”. Penelitian tersebut untuk mengkaji apakah diperlukan adanya penguatan regulasi pada level internal peradilan seperti Peraturan Mahkamah Agung atau Surat Edaran Mahkamah Agung terkait akses pelayanan penerjemah bahasa isyarat di persidangan. Adanya kendala dalam perwujudan akses pelayanan penerjemah bahasa isyarat dalam bidang peradilan salah satunya dikarenakan bahasa isyarat memiliki ragam seperti halnya dengan bahasa lisan. Fenomena tersebut menghasilkan hipotesa bahwa bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk kebinekaan bahasa Indonesia yang perlu dibina oleh pemerintah agar dapat berkembang selaras dengan bahasa lisan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kegiatan diskusi dengan para narasumber kompeten dalam bentuk Foccus Group Discussion (FGD) dan melalui wawancara terstruktur dengan para responden. Pelaksanaan penelitian saat itu dilakukan dengan cara mengumpulkan para narasumber dalam FGD kemudian disampaikan maksud dan tujuan penelitian, dilakukan wawancara dan diskusi mendalam dengan para narasumber yang berkompeten. Selanjutnya dilakukan kegiatan penelitian lapangan untuk meneliti Eksistensi dan urgensi penerjemah bahasa isyarat Bagi penyandang disabilitas sensorik dalam proses peradilan pidana. Pengkajian peraturan hukum yang berlaku pada suatu negara yang telah diterapkan oleh pengadilan terhadap sesuatu kasus yang terjadi dalam masyarakat dan memotret pandangan atau pendapat para hakim responden pada yang terkait dengan pelaksanaan penerjemah bahasa isyarat Bagi penyandang disabilitas sensorik dalam proses

peradilan pidana di Indonesia. Data hasil diskusi dan wawancara terstruktur yang diperoleh saat FGD Proposal Penelitian dianalisis dan diolah secara kualitatif dan ditulis secara deskriptif analisis.

Data yang telah dideskripsikan selanjutnya ditentukan maknanya melalui metode interpretasi dalam usaha memberikan penjelasan atas kata atau istilah yang kurang jelas maksudnya “Dalam suatu bahan terkait pokok permasalahan yang diteliti sehingga orang lain dapat memahaminya” (Yudha Bhakti Ardhiwisastra, 2006:77). Data yang telah dideskripsikan dan diinterpretasikan sesuai pokok permasalahan selanjutnya disistematiskan, dieksplanasi, dan diberikan argumentasi. Langkah sistematisasi dilakukan untuk memaparkan isi dan struktur atau hubungan antara sumber penelitian yang ada. Pada tahap eksplanasi dijelaskan mengenai makna yang terkandung sumber penelitian ini sehingga keseluruhannya membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan secara logis. Pada tahap argumentasi diberikan penilaian terhadap data dari hasil penelitian ini untuk selanjutnya ditemukan kesimpulannya. Metode analisis yang diterapkan untuk mendapatkan kesimpulan atas permasalahan yang dibahas adalah melalui analisis yuridis kualitatif, karena “Metode Penerapan analisis yuridis kualitatif itu sangat membantu dalam proses memilih, mengelompokkan, membandingkan, mensintesis, dan menafsirkan secara sistematis untuk mendapatkan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti” (Lilik Mulyadi, 2010:22).

## **PEMBAHASAN**

Bahasa Indonesia merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipakai oleh masyarakat Indonesia dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, dalam hal ini penulis akan menyebutnya dengan bahasa Indonesia lisan. Bahasa Indonesia juga memiliki bahasa tulisan dan juga isyarat. Bahasa Isyarat Indonesia jika dikaitkan dengan pengertian Bahasa Indonesia lisan seperti dalam pengertian di awal kalimat paragraf ini juga dapat dibuatkan definisi bahwa Bahasa Isyarat adalah sistem tanda gerakan yang diperagakan dalam paduan gerak tangan dan jari, tubuh, kepala, dan ekspresi wajah yang disepakati untuk dipakai oleh masyarakat Tuli di Indonesia dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

*Pertama*, bahasa Indonesia merupakan sistem, artinya terbentuknya bahasa Indonesia bukanlah dari sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan. Seluruh unsur di dalam Bahasa Indonesia “diatur” seperti pola-pola yang berulang sehingga jika ada salah satu bagian saja tidak tampak, maka pengguna bahasa Indonesia lisan dapat “meramalkan” atau “membayangkan” makna yang utuh dalam kalimat percakapan. Contoh, ketika ada bentuk seperti :

Petani Pergi .... Sawah

Bidan praktek .... Puskesmas

dalam bentuk seperti di atas, maka kita akan segera dapat menduga bagaimana bunyi kalimat tersebut secara keseluruhan. Sifat seperti itulah yang mencerminkan bahwa bahasa Indonesia itu sistematis, artinya bahasa Indonesia dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan berbagai kaidah yang dapat diramalkan; di samping itu, bahasa Indonesia dikatakan sistematis karena bahasa Indonesia bukanlah sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon.

Sistem dalam bahasa isyarat terdiri dari satuan terkecil hingga terbesar seperti bahasa lisan. Bahasa isyarat Indonesia juga memiliki sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik tersendiri yang tidak sama dengan sistem bunyi, tata kata, tata kalimat, dan pemaknaan yang sama dengan bahasa Indonesia lisan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh modalitas yang mendasar antara bahasa lisan dan bahasa isyarat. Pengkajian bahasa isyarat sebagai sebuah kajian sistem linguistik selanjutnya secara lengkap dapat dilihat dalam penelitian linguistik bahasa isyarat di Indonesia oleh beberapa peneliti seperti Palfreyman (2014), Isma (2012), Suwiryo (2013), dan Soejanto (2012). Penelitian bahasa isyarat juga telah dilakukan dengan pendekatan penelitian dialektologi terhadap banyak bahasa isyarat di dunia seperti Woodward, 1976; McKee et al., 2000; Johnston, 2003 dan penelitian sosiolinguistik yaitu McKee et al., 2006.

*Kedua*, bahasa Indonesia lisan adalah sebuah sistem tanda. Tanda adalah sesuatu hal atau benda yang memiliki makna untuk mewakili sesuatu, atau mampu menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi baik secara melihat maupun mendengar tentang hal yang diwakili tersebut. Setiap bagian dari sistem dalam bahasa Indonesia memiliki sesuatu yang bermakna dalam aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya. Contoh dalam bahasa daerah dan bahasa isyarat penyebutan arah mata angin seperti *wetan* (timur) – menggunakan tangan kanan ke sisi kanan, *kulon* (barat) - menggunakan tangan kanan ke sisi kiri, *ngalor* (utara) - menggunakan tangan kanan ke sisi atas dan *wetan* (selatan) - menggunakan tangan kanan ke sisi bawah yang tidak dikenal di bahasa negara lain atau bahkan memiliki istilah lain lagi di berbagai daerah di Indonesia.

Bahasa Isyarat Indonesia pun memiliki sebuah sistem tanda yang memiliki makna untuk mewakili sesuatu, atau mampu menimbulkan reaksi dalam menanggapi hal yang terlihat sehingga memiliki suatu yang bermakna untuk mewakili sesuatu dalam aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat tuli. Sistem tanda di dalam bahasa isyarat dikenal dengan istilah ikonik, yaitu proses pemaknaan yang (kata dasar dari ikonis di KBBI) berkaitan

dengan gambar atau lambang yang langsung menimbulkan pertalian dengan benda yang dilambangkan, misalnya ikonik teko, gelas cangkir, gelas biasa dan gelas tinggi.

*Ketiga*, bahasa Indonesia lisan memiliki sistem bunyi sebagai dasar sedangkan tulisan sifatnya sekunder. Bahasa Indonesia lisan diproduksi melalui alat ucap (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris), sehingga bisa disebut bahasa lisan sebagai bahasa yang bersifat oral-auditoris. Masyarakat Indonesia dapat berbahasa daerah ataupun berbahasa Nasional Indonesia sebagai bahasa Ibu tanpa mengenal tulisan. Beberapa jenis huruf dalam suatu bahasa bahkan turunan dari bunyi dalam bahasa tersebut.

Bahasa isyarat juga memiliki sistem gerakan yang diproduksi dalam paduan gerak tangan dan jari, tubuh, kepala, dan ekspresi wajah sebagai dasar komunikasi, sedangkan tulisan menjadi komunikasi skunder. Bahasa Isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual) sehingga bahasa isyarat bisa disebut sebagai bahasa yang bersifat visual-gestural. Ekspresi sangat penting dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, karena ada beberapa gerakan isyarat yang sama namun maknanya jadi berbeda dengan perbedaan ekspresi wajah contohnya kata “paham” dan “gelap”. Oleh karena itu pentingnya ekspresi wajah dalam bahasa isyarat pun menjadi alasan kenapa anak tuli sebaiknya menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa ibu, bukan dipaksakan dengan menggunakan bahasa lisan, hal tersebut karena bahasa isyarat dengan penuh ekspresi dapat lebih mudah untuk menyampaikan pesan atau makna pada bayi, sehingga tuli sudah mampu memiliki kemampuan dan pemahaman berbahasa dan berkomunikasi dengan baik sebelum mengenal tulisan sedini mungkin, seperti masyarakat di negara maju, orang tua dan keluarga yang memiliki anak tuli akan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anak mereka sejak bayi mereka telah melalui serangkaian tes fungsi pendengaran kemudian dinyatakan tuli.

*Keempat*, supaya setiap masyarakat di Indonesia dapat bekerjasama dan berkomunikasi, maka bahasa yang digunakan berdasarkan kesepakatan. Artinya, sesuatu diberi makna di dalam suatu bahasa daerah atau bahasa Indonesia tertentu hasil kesepakatan pemakai bahasa itu. Kemudian, penutur asing dapat mempelajari bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Contoh dalam istilah Teknologi Informasi banyak kata untuk memaknai istilah TI dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai mayoritas bangsa pengembangan TI, maka Badan Bahasa secara bertahap membuat kesepakatan dengan mencari padanan kata yang sesuai dengan maknanya. Contoh kata online-offline dengan dalam jaringan (daring)-luar jaringan (laring).

Bahasa isyarat pun demikian, baik bahasa isyarat di komunitas, di daerah maupun Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) memiliki proses kesepakatan untuk memaknai sesuatu

hal agar bisa bekerjasama dan berkomunikasi. Studi kasus adanya perbedaan ucapan “assalamu’alaikum” dalam penggunaan bahasa isyarat Islami pada The Little Hijabi dengan BISINDO dalam komunitas Tuli (Gerakan Kesejahteraan Tuli Indonesia) di seluruh Indonesia.

*Kelima*, Bahasa Indonesia bersifat produktif, artinya sebagai sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas, bahasa dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pengguna bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki lima tipe kalimat, yaitu pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan dan seruan dalam segi petuturan. Kelima tipe kalimat tersebut dapat menyusun kalimat Indonesia yang jumlahnya ribuan, bahkan jutaan.

Bahasa isyarat Indonesia pun ada tipe kalimat pernyataan/ucapan, pertanyaan, perintah, keinginan dan seruan. Tipe Bahasa isyarat yang digunakan dalam kalimat sastra, cerita dan berita ada istilah yang dikenal dengan Classifier atau penggolongan. Contoh “Ada seekor kucing yang berjalan pelan menghampiri pintu rumahku untuk mencuri” atau “mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi itu pun mendapat tembakan dari polisi udara yang kemudian meledak dan menewaskan pengendaranya”. Contoh kedua kalimat tersebut tidak disusun perkata dalam bahasa isyarat, karena orang tuli lebih memahaminya dengan menggunakan classifier dan simultaneous (kejadian pada waktu yang sama).

*Keenam*, bahasa daerah dan bahasa nasional bersifat unik karena mempunyai sistem yang khas dan tidak harus ada dalam bahasa lain. Contohnya dalam ucapan “Minalaidzin walfaidzin, mohon maaf lahir dan batin” hanya masyarakat Islam di Indonesia yang menggunakan ucapan Hari Raya seperti ini. Di wilayah Timur Tengah, khususnya di Negara Arab Saudi yang merupakan tempat Agama Islam Lahir, dalam Bahasa Arab tidak mengenal ucapan Selamat Hari Raya tersebut, sehingga ungkapan “Minalaidzin walfaidzin” pun tidak bisa diartikan. Begitupula ucapan Hari Raya Idul Fitri di berbagai negara pun berbeda sesuai dengan budaya masing-masing contoh dalam bahasa Inggris “Eid Mubarak” hanya ucapan doa saja tidak mengenal budaya saling memaafkan seperti di Indonesia. Bahasa isyarat pun demikian, menggunakan ikonik memukul bedug untuk padanan kata Idul Fitri.

*Ketujuh*, bahasa Indonesia memiliki sifat universal dan ada pula yang hampir universal, artinya sifat-sifat bahasa Indonesia yang dimiliki pula oleh bahasa di negara lain, Contoh bahasa Indonesia bersifat hampir universal, yaitu pada pola adjektiva yang mengikuti nomina seperti rumah mewah, jalan buntu, dan orang pintar. Sifat ini dimiliki pula dalam bahasa Tonkawa di Amerika, Perancis, dan Swahili di Afrika, dan negara lainnya.

Sifat universal dalam bahasa isyarat dapat dilihat dalam pola pembentukan isyarat seperti isyarat yang terbentuk dari inisial, isyarat berleksikal ikonik, isyarat berleksikal nonikonik, dan isyarat berbentuk frasa contoh dalam pola pembentukan variasi bahasa isyarat untuk nama warna.

*Kedelapan*, bahasa Indonesia memiliki berbagai variasi karena bahasa Indonesia dipakai oleh kelompok untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Banyaknya ragam kelompok manusia yang berdasarkan latar belakang kepentingan, karakter pribadi, budaya, usia, sosial, profesi, pendidikan, ekonomi dan geografis, maka keseragaman tidak akan bisa ditemui di dalam suatu kelompok sosial walaupun telah memiliki satu bahasa. Masing-masing individu baik secara sadar maupun tidak sadar, mengungkapkan ciri khas pribadinya dalam bahasanya sehingga bahasa setiap orang pun mempunyai ciri khas yang sama sekali tidak sama dengan bahasa orang lain atau biasa kita kenal dengan idiolek/dialek/aksen. Menurut teori dari Bapak Linguistik Modern, Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang merupakan seorang sarjana Swiss mengelompokkan sistem bahasa yang tercipta berdasarkan akal budi dari pemakai bahasanya menjadi kelompok sosial yang disebut *langue*. Kelompok selanjutnya masuk kedalam manifestasi dan realisasi yang nyata dalam setiap pemakai bahasa yang dinamakan *parole*. Variasi bahasa Indonesia ini yang merupakan cerminan dari *parole*.

*Langue* dalam bahasa isyarat di Indonesia terjadi karena beberapa faktor seperti pertama orang tuli yang berorangtua dengar, biasanya baru mendapatkan kesempatan mengenal bahasa isyarat di atas umur 6 tahun, yaitu ketika ia mulai bersekolah di sebuah sekolah luar biasa, *kedua* anak tuli yang berasal dari orangtua tuli biasanya memperoleh bahasa isyarat sejak dini. Dengan demikian kemampuan berbahasa isyarat yang dimiliki orang tuli tidak sama.

*Parole* dalam Bahasa isyarat di Indonesia ini terlihat dari adanya dua sistem isyarat, yakni Bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997 dalam bentuk kamus. Pada bagian pengantar kamus tersebut disebutkan bahwa kosakata isyarat yang menjadi lema di dalam kamus SIBI diambil dari berbagai sumber, yaitu kamus-kamus bahasa isyarat yang dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Zinnia di Jakarta, organisasi pendidikan luar biasa di Jakarta, dan Yayasan Karya Mulya Surabaya, Jawa Timur. Selain itu, disebutkan juga bahwa lema di dalam kamus juga diambil dari bahasa isyarat Amerika (ASL), bahasa isyarat Inggris (BSL), bahasa isyarat yang digunakan di Singapura, dan bahasa isyarat lokal yang dikumpulkan oleh para guru di sekolah-sekolah luar biasa. Pada dasarnya, SIBI merupakan representasi bahasa Indonesia lisan dalam bentuk isyarat. Hal tersebut berarti, struktur bahasa Indonesia lisan dipindahkan ke dalam modalitas isyarat, yaitu ke dalam gerakan dan bentuk tangan. Oleh karena itu, pada SIBI terdapat afiksasi yang merepresentasikan afiksasi dalam bahasa Indonesia. Pola kalimat dalam SIBI pun mengikuti pola kalimat bahasa Indonesia. perbedaan atau variasi antara satu komunitas tuli dan komunitas tuli di berbagai daerah seluruh Indonesia. Bahasa isyarat dianggap bahasa yang paling berterima bagi orang tuli karena lebih nyaman dan komunikatif bagi orang tuli. Bahasa

isyarat tersebut sepenuhnya menggunakan modalitas visual dan gestural sehingga pesan yang disampaikan dalam bahasa isyarat dapat diterima oleh mata secara simultan. Bahasa isyarat ini pun tidak selalu mengandalkan urutan atau sekuen konstituen-konstituennya seperti bahasa lisan. Sementara itu, sifat bahasa isyarat yang diproduksi secara gestural memungkinkan penyampaian pesan atau kalimat juga dibangun secara simultan karena melibatkan lebih banyak bagian tubuh, yaitu kedua tangan, gerakan badan, dan ekspresi wajah. Seperti Bahasa Indonesia lisan yang memiliki bahasa daerah sebagai akar dari Bahasa Nasional, Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pun menjadi puncak dari bahasa isyarat daerah dan komunitas tuli.

*Kesembilan*, Bahasa dalam suatu kelompok sosial dapat mengidentifikasikan dirinya. Bahasa menjadi ciri pembeda yang paling menonjol dalam suatu kebudayaan. Bahasa dalam suatu kelompok sosial mampu menjadikan satu kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. Bagi setiap kelompok sosial tertentu bahasa bukan hanya sebagai sistem tanda, melainkan juga sebagai lambang identitas sosial yang dikenal dengan istilah “bahasa menunjukan bangsa” contohnya bahasa semit yang digunakan oleh bangsa Timur Tengah kemudian terbagi menjadi bahasa Arab, Turki, Persia, Kurdi, dan Yahudi sebagai identitas masing-masing bangsa di Timur Tengah.

Identitas yang terbentuk dalam penggunaan bahasa isyarat contohnya, kelompok pengguna SIBI biasanya merupakan tuli yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa dan kelompok pengguna BISINDO adalah tuli yang aktif bergabung di dalam komunitas tuli. Adapula pengguna bahasa isyarat sastra digunakan suatu kelompok sosial yang menggunakan bahasa isyarat untuk menginterpretasikan sebuah karya sastra seperti lirik lagu, syair dan puisi.

*Kesepuluh*, Bahasa memiliki fungsi ketika digunakan oleh setiap manusia yang memiliki cirinya sendiri untuk pelbagai keperluan. Fungsi itu terdiri dari beberapa faktor seperti siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, bilamana, berapa lama, untuk apa, dan dengan apa bahasa itu disampaikan. Contoh fungsi bahasa isyarat dalam Komunitas Tuli “The Little Hijabi” di Bekasi. Hasil diskusi dengan Bunda Galuh, sebagai Pendiri dan Pemilik Komunitas Tuli yang secara konsisten bergerak dalam pengembangan bahasa isyarat Islami untuk seluruh muslim tuli di Indonesia, menjelaskan bahwa:

Kami menggunakan bahasa isyarat Arab yang digunakan di Negara Jordan dan Jeddah, karena yg aktif membantu ya dari dua negara itu, kemudian, kami Juga pakai research dengan melihat makna masing-masing katanya. mayoritas istilah Islam yg kami kembangkan yaitu pada bidang Semantik Linguistik Isyarat Islam, Seperti mencari kesamaan makna : Tauhid, berserah diri, ikhlas, tulus dll. Jadi kami bukan mencampurkan, tapi isyarat yang digunakan lebih dikarenakan dalam pemilihan pemaknaannya. Kekuatan isyarat saya ada pada bagaimana pesan yg disampaikan bisa menyentuh audiens sehingga bisa sampai berurai air mata dalam memahaminya. Jadi



Bahasa Isyarat dalam komunitas kami (The Litte Hijabi) bukan mengkreasi. Tapi berkembang karena wacana-wacana atau khazanah Islam, semakin berkembang di TLH sehingga menyampaikannya membutuhkan ketajaman dalam mengolah kosakata menjadi semakin enak dipahami. Untuk isyarat Islam kami tidak bisa menggunakan Bisindo sebagaimana muslim dengar di Indonesia dalam mengucapkan salam tentunya pakai bahasa Arab kan? Nah jadi untuk istilah Islam kami bersumber ke Arabic Sign Language, sedangkan untuk percakapan, untuk makna kami pakai bisindo. Ketika ada istilah-istilah penting dalam bahasa isyarat misal istilah Psikologi kita pakai Amerika Sign Language untuk menyampaikan pemahaman saja, lalu setelah beberapa tahun muncul isyarat psikologi Bisindo dan yg ASL tidak kita pakai lagi. Bahasa Isyara di TLH lebih ke pendidikan tentang bagaimana memahami makna ke anak-anak tuli jadi bukan hanya isyarat saja, bahkan di TLH kami tidak mengatakan menggunakan Bisindo karena Bisindo kami masih terbatas sekali. Kami menggunakan bahasa isyarat yg artinya lebih luas. Kalau serapan bahasa Arab Saudi dalam arti istilah isyarat Islam tidak semuanya, karen kami justru mengembangkan setelah mendapatkan pemahaman secara utuh makna Islam contoh, kata Islam di saudi menggunakan simbol bulan sabit karena dari masjid ada simbol tersebut, sah saja tapi makna Islam sesungguhnya itu berserah diri, maka kami mengembangkan isyarat sesuai dengan yg ada di Quran, kecuali jika tidak menemui padanan kata untuk istilah Islami baru tanya sama ustad dari Arab, hanya doa-doa, Quran, dll kami lebih mengacu ke bahasa isyarat Arab, agar lebih afdol jika doa dalam bahasa sumbernya. (Tanya jawab melalui pesan elektronik dengan Bunda Galuh Pemilik Yayasan The Little Hijabi, 2019) .

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian bahasa isyarat telah memiliki eksistensi dalam dunia peradilan. Adanya keberagaman bahasa isyarat yang ditemui di setiap kasus persidangan menunjukan keunikan tersendiri bagi dunia bahasa isyarat ditinjau dari ilmu linguistik dasar dalam kajian buku Pesona Bahasa. Kajian linguistik dari penelitian bahasa isyarat menguatkan bahasa tersebut sebagai sebuah bahasa alami yang dapat digunakan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan sebagainya. Pengakuan terhadap bahasa isyarat sebagai bahasa yang setara dengan bahasa lisan akan membuka akses penggunaanya terhadap segala kesempatan dalam kehidupan. Pengguna Bahasa Isyarat Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan pengguna Bahasa Indonesia lisan sebagai warga negara Indonesia untuk itulah ada beberapa hal yang perlu dibenahi, Seperti;

1. Pelayanan penjurubahasaan dalam setiap pelayanan publik sebaiknya merupakan juru bahasa isyarat dengar dan juru bahasa isyarat tuli bukan dari guru Sekolah Luar Biasa. Diharapkan Pemerintah melalui kantor/balai bahasa dapat mulai menyusun program kerjasama dengan komunitas tuli di masing-masing daerah dalam menyediakan atau membina juru bahasa isyarat daerah setempat agar dapat memfasilitasi pelayanan masyarakat untuk masyarakat disabilitas sensorik.

2. Badan Bahasa melalui kantor/balai bahasa juga dapat mulai menyusun program pembinaan dan pengembangan Bahasa di Badan Bahasa melalui balai/kantor Bahasa bisa terus berisinerji dengan Komunitas Tuli baik di pusat maupun komunitas Tuli di daerah untuk melakukan pembinaan dalam bentuk pendidikan, seminar, lokakarya, kongres, penyuluhan, sosialisasi, bimbingan teknis (bimtek), pembinaan teknis (bintek), pendidikan dan pelatihan (diklat), forum diskusi, festival, dan sebagainya yang berkaitan dengan Bahasa dimohon agar mengikutsertakan dan melibatkan pengguna bahasa Isyarat pula. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran jika bahasa isyarat Indonesia sudah berkembang pesat dan ditambah lagi dengan masuknya Bahasa Isyarat Asing yg masuk ke Indonesia kelak akan menjadikan bahasa isyarat daerah menjadi terancam kepunahannya. Karena sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa bahasa Indonesia adalah puncak kekayaan Bahasa di Indonesia dan bahasa daerah yg menjadi akar kekayaan Bahasa di Indonesia, hal demikian pun berlaku untuk Bahasa Isyarat Indonesia.
3. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pada bagian ketujuh, pasal 11 terdapat amanat kuota tenaga kerja disabilitas di instansi pemerintah/BUMN/BUMD agar menyediakan formasi sebanyak 2% untuk disabilitas tuli baik di Badan Bahasa maupun di Kantor/Balai Bahasa, agar selanjutnya secara sinergi bisa bekerjasama dalam membina dan mengembangkan baik Bahasa Isyarat Daerah maupun bahasa Isyarat Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan

Ardhiwisastra, Yudha Bhakti Ardhiwisastra. (2000). *Penafsiran dan Konstruksi Hukum*. Bandung: Penerbit Alumni.

Kushartanti, dkk. (2007). *PESONA BAHASA:Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Isma, Silva Tenrisara Pertiwi. (2018). *Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa*, Makalah Kongres Bahasa Indonesia, Jakarta: Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Marzuki, Peter Mahmud. (2011). *Penelitian Hukum*. Jakarta. Kencana.

- Mulyadi, Lilik. (2010). *Hukum Pidana Adat: Pengkajian Asas, Teori, Praktek dan Prosedurnya*. Jakarta: Laporan Penelitian Pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Hukum dan Peradilan Mahkamah Agung RI.
- Rahardjo, Satjipto. (2009). *Hukum dan Perilaku, Hidup Yang Baik adalah Dasar Hukum yang Baik*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Sutiyoso, Bambang. (2006). *Metode Penemuan Hukum Upaya Mewujudkan Hukum Yang Pasti dan Berkeadilan*. Yogyakarta: UII Press, Yogyakarta.
- Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima. (2016). *KBBI Laring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yulianto, Mohammad Joni. (2014). *Kata pengantar dalam jurnal : Potret Difabel Berhadapan Dengan Negara*". Yogyakarta: Penerbit SIGAB